

**KEMAMPUAN SISWA KELAS V SD N 01 MUARA TELANG
KABUPATEN OKI DALAM MENGIDENTIFIKASI UNSUR-
UNSUR INTRINSIK CERITA RAKYAT SUMATERA SELATAN
"SI PAHIT LIDAH"**

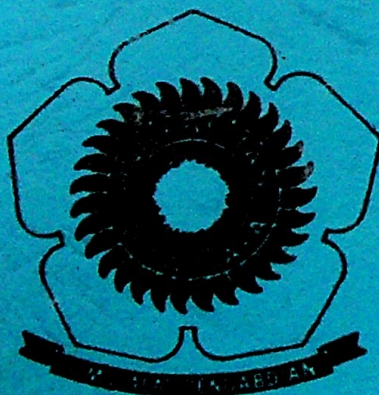
Skripsi oleh

Feliyanti

Nomor Induk Mahasiswa 06053112055

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2009

**KEMAMPUAN SISWA KELAS V SD N 01 MUARA TELANG
KABUPATEN OKI DALAM MENGIDENTIFIKASI UNSUR-
UNSUR INTRINSIK CERITA RAKYAT SUMATERA SELATAN
"SI PAHIT LIDAH"**

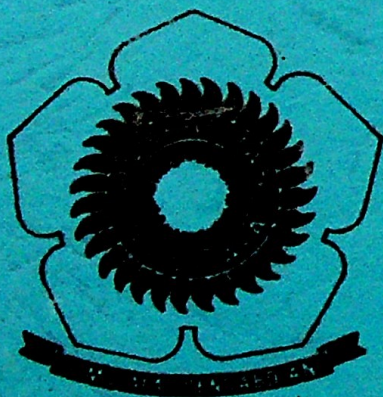
Skripsi oleh

Feliyanti

Nomor Induk Mahasiswa 06053112055

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2009

S
3210-072 07
fel
e
e-0915/2

**KEMAMPUAN SISWA KELAS V SD N 01 MUARA TELANG KABUPATEN
OKI DALAM MENGIDENTIFIKASI UNSUR-UNSUR INTRINSIK CERITA
RAKYAT SUMATERA SELATAN "SI PAHIT LIDAH"**

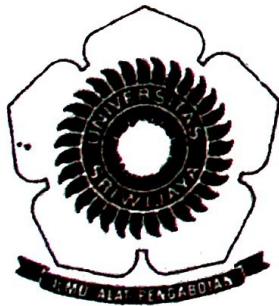
Skripsi disusun oleh

Oleh : Feliyanti

NIM : 06053112055

Pembimbing :

- 1. Dra. Hj. Zahra Atwi, M.Pd**
- 2. Drs. R.H.M Ali Masri, M.Pd**



UNIVERSITAS SRIWIJAYA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PALEMBANG

2009

**KEMAMPUAN SISWA KELAS V SD N 01 MUARA TELANG KABUPATEN
OKI DALAM MENGIDENTIFIKASI UNSUR-UNSUR INTRINSIK CERITA
RAKYAT SUMATERA SELATAN "SI PAHIT LIDAH"**

Skripsi Oleh

FELIYANTI

Nomor Induk Mahasiswa 06053112055

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Disetujui

Pembimbing I,



**Dra. Hj. Zahra Alwi, M.Pd
NIP 131842094**

Pembimbing II,



**Drs. R.H.M. Ali Masri, M.Pd
NIP 132106201**

**Disahkan
Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Seni,**



**Dra. Hj. Zahra Alwi, M.Pd
NIP 131842094**

Telah diujikan dan lulus pada :

Hari : Rabu

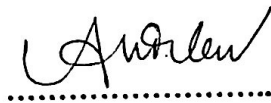
Tanggal : 21 Oktober 2009

TIM PENGUJI

1. Ketua : Dra. Hj. Zahra Alwi, M.Pd.



2. Sekretaris : Drs. R.H.M. Ali Masri, M.Pd



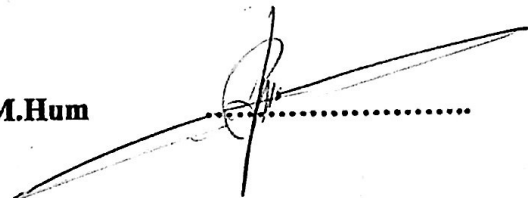
3. Anggota : Dra. Hj. Latifah Ratnawati, M.Hum



4. Anggota : Dra. Sri Utami, M.Hum.

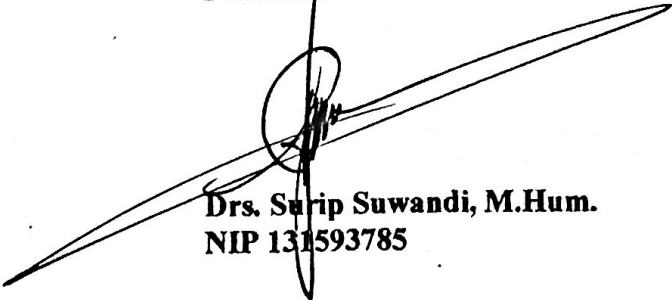


5. Anggota : Drs. Surip Suwandi, M.Hum



Palembang, 21 Oktober 2009

Diketahui
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah



Drs. Surip Suwandi, M.Hum.
NIP 131593785

Skripsi Ini Kupersembahkan Untuk:

- *Ayah dan Ibunda Tercinta (H. Amrin dan Hj. Elni)*
- *Ayuk dan adik yang tercinta (Yopita, Yolita, dan Sinta Oktarina)*
- *Keponakanku yang tercinta (Keyla dan Nazwa)*
- *Seseorang yang selalu menemaniku dan membantuku*
- *Sepupu-sepupuku yang tercinta*
- *Sahabat-sahabatku yang selalu bersama dalam susah maupun senang*
- *Bapak dan Ibu dosen yang selalu kuhormati*

MOTTO :

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari segala urusan), kerjakan dengan sungguh-sungguh (Urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmu lah hendaknya kamu berharap.

(Q.S. Alam Nasyroh : 6-8)

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan berkat rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya

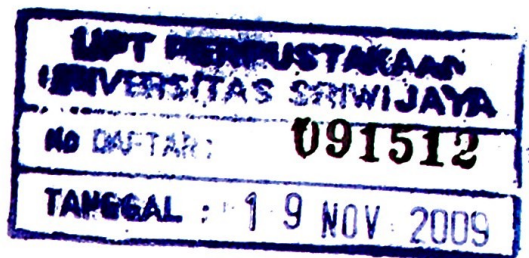
Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dra. Hj. Zahra Alwi, M.Pd dan Bapak Drs. R.H.M. Ali Masri, M.Pd, sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan selama penulisan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Tatang Suhery, M.A.Ph.D, Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Ibu Dra. Hj. Zahra Alwi, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Bapak Drs. Surip Suwandi, M.Hum, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Ibu Aisyah Gani A, Ma.Pd, Kepala SD N 01 Muara Telang Kabupaten OKI yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi penulisan skripsi ini. Kepada rekan-rekan yang telah banyak memberikan bantuan penulis juga mengucapkan terima kasih.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan tenaga pengajar bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.

Palembang, Oktober 2009

Feliyanti



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1.3.1 Tujuan Penelitian	4
1.3.2 Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Kemampuan Mengapresiasi Karya Sastra	5
2.2 Cerita Rakyat	6
2.2.1 Pengertian Cerita Rakyat	7
2.2.2 Jenis-Jenis Cerita Rakyat	7
2.3 Unsur-unsur Intrinsik	7
2.3.1 Tema	8
2.3.2 Amanat.....	10
2.3.3 Tokoh dan perwatakan/penokohan	11
2.3.4 Latar atau <i>setting</i>	12
2.3.5 Alur	13
2.4 Anggapan Dasar dan Hipótesis.....	14
2.4.1 Anggapan Dasar.....	14
2.4.2 Hipotesis	14

2.4.3	Kriteria Pengujian Hipótesis	15
3.2.1	Populasi.....	15
3.2.2	Sampel.....	15
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	16
3.3.1	Teknik Tes	16
3.4	Teknik Analisis Data.....	17
3.4.1	Teknik Analisis Data	17
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		18
4.1	Hasil Penelitian.....	18
4.1.1	Analisis Data Nilai Tes, Persentase, dan nilai rata-rata Kemampuan Siswa Sampel.....	31
4.2	Pembahasan.....	37
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		40
5.1	Kesimpulan	40
5.2	Saran	41
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kisi-kisi Soal Tes Objektif... vii	17
Tabel 2	Siswa yang menjawab pertanyaan 1	19
Tabel 3	Siswa yang menjawab pertanyaan 2	20
Tabel 4	Siswa yang menjawab pertanyaan 3	21
Tabel 5	Siswa yang menjawab pertanyaan 4	21
Tabel 6	Siswa yang menjawab pertanyaan 5	22
Tabel 7	Siswa yang menjawab pertanyaan 6	23
Tabel 8	Siswa yang menjawab pertanyaan 7	24
Tabel 9	Siswa yang menjawab pertanyaan 8	24
Tabel 10	Siswa yang menjawab pertanyaan 9	25
Tabel 11	Siswa yang menjawab pertanyaan 10	26
Tabel 12	Siswa yang menjawab pertanyaan 11	27
Tabel 13	Siswa yang menjawab pertanyaan 12	27
Tabel 14	Siswa yang menjawab pertanyaan 13	28
Tabel 15	Siswa yang menjawab pertanyaan 14	29
Tabel 16	Siswa yang menjawab pertanyaan 15	30
Tabel 17	Siswa yang menjawab pertanyaan 16	31
Tabel 18	Siswa yang menjawab pertanyaan 17	32
Tabel 19	Siswa yang menjawab pertanyaan 18	32
Tabel 20	Siswa yang menjawab pertanyaan 19	33
Tabel 21	Siswa yang menjawab pertanyaan 20	34
Tabel 22	Frekuensi Hasil Nilai Tes Objektif Siswa	35

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Rancangan Penelitian	45
2. Cerita Rakyat “Si Pahit Lidah”	62
3. Instrumen Tes Uji Coba	68
4. Usul Judul Skripsi	70
5. Surat Keputusan Dekan Fakultas FKIP UNSRI	71
6. Surat Mohon Bantuan Melaksanakan Penelitian	72
7. Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Nasional	73
8. Surat Keterangan dari Kepala Sekolah	74
9. Kartu Bimbingan Konsultasi	75

ABSTRAK

Skripsi ini bertolak dari masalah, masalah dalam penelitian adalah bagaimana kemampuan siswa kelas 5 SDN 01 Muara Kelang Kabupaten OKI dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita rakyat “*Si Pahit Lidah*”. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 SDN 01 Muara Kelang Kabupaten OKI belum mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita rakyat “*Si Pahit Lidah*”. Kriteria yang digunakan siswa dikatakan mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita rakyat tersebut jika 75% siswa sampel mendapat nilai 6,5 ke atas, dan siswa dikatakan belum mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita rakyat tersebut, jika kurang dari 75% siswa sampel mendapatkan nilai kurang dari 6,5. Populasi penelitian ini siswa kelas 5 SD yang berjumlah 25 siswa di SD Negeri 01 Muara Kelang Kabupaten OKI. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel populasi. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan dengan teknik tes. Tes yang diberikan berbentuk tes objektif pilihan ganda empat *option* dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebanyak 20 soal. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa siswa yang memperoleh 6,5 ke atas berjumlah 22 orang atau 88%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai kurang dari 6,5 berjumlah 3 orang atau 12% dan nilai rata-rata seluruh siswa sampel adalah 7,8. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa hipotesis yang penulis ajukan tidak terbukti kebenarannya, karena lebih dari 75% siswa memperoleh nilai 6,5 ke atas.





BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengajaran sastra merupakan upaya untuk mengenalkan dan mengakrabkan karya sastra kepada siswa. Salah satu bentuk pembelajaran tersebut adalah melalui kegiatan apresiasi, kegiatan ini dapat dilakukan dengan membaca, sehingga siswa mempunyai pengetahuan yang cukup dan memiliki rasa cinta terhadap karya sastra.

Berdasarkan materi pembelajaran sastra di sekolah dasar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar Model Silabus Kelas V SD dinyatakan bahwa Kompetensi Dasar yang harus dikuasai oleh siswa kelas V SD adalah, "siswa dapat mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, dan amanat dalam cerita rakyat" (Depdiknas, 2008:13). Untuk mencapai hal itu, siswa perlu banyak membaca karya sastra. Bahkan tidak hanya membaca, tetapi juga mengidentifikasi unsur-unsurnya.

Sumardjo (1994:35) mengatakan bahwa unsur-unsur yang membentuk karya sastra adalah peristiwa cerita (alur), tokoh cerita (penokohan), tema cerita, suasana cerita, sudut pandang, dan gaya bahasa. Dengan demikian, unsur yang membangun karya sastra adalah tema, penokohan, alur, sudut pandang, latar, dan gaya bahasa.

Menurut Gani (1983:3), "Pengajaran sastra dapat dicapai apabila siswa tidak hanya diberikan teori-teori sastra mereka juga harus dilibatkan secara aktif dalam kegiatan bersastra". Untuk melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan bersastra, terlebih dahulu para siswa diberi pengalaman dengan membaca karya sastra. Agar siswa mengenal, memahami, dan dapat menarik manfaat karya sastra, siswa perlu melibatkan diri secara langsung mengenal karya sastra yang ada. Setelah siswa mengenal karya sastra, siswa diharapkan memiliki sikap positif terhadap karya sastra sehingga tujuan pengajaran apresiasi sastra dapat tercapai dengan baik.

Di kalangan siswa, sebagian besar siswa memiliki kegemaran untuk membaca karya sastra, seperti cerita rakyat, cerpen, novel, dan lain-lain. Akan tetapi, sebagian

besar siswa kurang berminat untuk menentukan unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah karya sastra Seperti yang dikatakan oleh Suharianto (1982:295), “Pada umumnya siswa belum mampu menentukan arti karya sastra secara utuh. Hal ini disebabkan antara lain: (1) kurangnya pengetahuan siswa dalam bidang sastra, (2) sarana, (3) terbatasnya waktu, (4) kurangnya bimbingan tentang sastra itu sendiri, dan (5) biasanya siswa membaca cerita hanya sebagai hiburan saja.”

Mengingat pentingnya apresiasi karya sastra bagi siswa dan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra, penulis menganggap perlu mengadakan penelitian tentang kemampuan siswa kelas V SD N 1 Muara Telang dalam menentukan unsur-unsur intrinsik cerita rakyat Sumatera Selatan “*Si PahitLidah*” . Sepengetahuan peneliti, penelitian ini belum pernah dilakukan di sekolah dasar. Penelitian ini juga sesuai dengan KTSP di sekolah dasar (SD) materi pelajaran tentang apresiasi sastra telah diajarkan pada kelas IV dan secara berkesinambungan juga dilakukan di kelas V.

Beberapa penelitian sejenis yang telah dilakukan, antara lain penelitian tentang kemampuan siswa kelas 2 SLTP Negeri 38 Palembang mengungkapkan unsur-unsur intrinsik cerpen “Hijau Tanahku Hijau Bajuku” karya Nugroho Notosusanto, yang diteliti oleh Rusmini tahun 2000. Pada penelitian yang dikaji adalah unsur-unsur intrinsik cerpen. Hasil penelitian menyatakan tiga orang siswa atau 7,5 % memperoleh nilai di bawah 6,5 dan 37 orang siswa atau 92,5 % memperoleh nilai di atas 6,5. Sedangkan, hipotesis yang diajukan bahwa siswa kelas 2 SLTP Negeri 38 Palembang kurang mampu mengungkapkan unsur-unsur intrinsik cerpen “Hijau Tanahku Hijau Bajuku” karya Nugroho Notosusanto tidak terbukti. Kemudian, kemampuan siswa kelas 2 SMP Persada Palembang memahami unsur-unsur intrinsik cerpen “Sayur Kangkung” karya Suyono H.R, diteliti Fitriyani tahun 1996. Pada penelitian ini yang dikaji adalah unsur-unsur intrinsik cerpen. Hasil penelitian ini menunjukkan dari 33 siswa sampel, yang mendapat nilai 5,5 berjumlah 1 orang (3,03%), dan siswa yang mendapat nilai 5,6 – 8,5 berjumlah 32 orang (96,97 %). Dengan demikian, hipotesis yang dikemukakan bahwa siswa kelas 2 SMP

Persada Palembang mampu memahami unsur-unsur intrinsik cerpen terbukti dan dapat diterima.

Selanjutnya, kemampuan siswa kelas 3 SMA Negeri 8 Palembang mengapresiasi cerpen karya A.A Naviz diteliti oleh Yulianti pada tahun 1994. Hasil analisis tes diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai 6,0 ke atas sebanyak 21 orang atau 44,68% dan siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 6,0 sebanyak 26 orang atau 55,32%. Jadi hipotesis yang diajukan terbukti kebenarannya. Terakhir, kemampuan siswa kelas 2 SLTP Negeri 30 Palembang tergolong mampu menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen “Mbah Danu” karya Nugroho Notosusanto. Hasil analisis tes diketahui bahwa 34 siswa yang mendapat nilai 6–10 dengan persentase 80,9%, yang diteliti oleh Martini tahun 1998.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, objek penelitian ini adalah siswa kelas V SD. Penelitian ini mengkaji tentang kemampuan siswa kelas V SD Negeri 01 Muara Telang Kabupaten OKI dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita rakyat “*Si Pahit Lidah*”. Peneliti memilih cerita rakyat “*Si Pahit Lidah*”, karena cerita rakyat “*Si Pahit Lidah*” cukup dikenal di lingkungan masyarakat setempat dan merupakan salah satu materi yang harus diajarkan di sekolah dasar (SD).

Penelitian ini dilakukan di SD N 01 Muara Telang Kabupaten OKI. Siswa yang dijadikan subjek penelitian adalah siswa kelas V dengan bahan pertimbangan bahwa siswa sudah mendapat pelajaran sastra sebelumnya, di kelas IV. Namun dalam pelaksanaannya belum maksimal sehingga siswa belum terbiasa mengapresiasi karya sastra (wawancara dengan Ranis, guru kelas V SD N 01 Muara Telang. Selain itu, penelitian ini belum pernah dilakukan di SD N 01 Muara Telang.

1.2 Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan siswa kelas V SD N 01 Muara Telang Kabupaten OKI dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita rakyat Sumatera Selatan “*Si Pahit Lidah*”. Adapun unsur-unsur

intrinsik yang diteliti meliputi: (1) tema, (2) tokoh, (3) watak, (4) latar, (5) alur, dan (6) amanat.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita rakyat. Secara khusus penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran yang lengkap tentang kemampuan siswa kelas V SD N 01 Muara Telang dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita rakyat Sumatera Selatan "*Si Pahit Lidah*", meliputi : (1) tema, (2) tokoh, (3) watak, (4) latar, (5) alur, dan (6) amanat.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

- 1) bagi sekolah, dapat menunjang pengembangan pengajaran apresiasi sastra Indonesia.
- 2) bagi guru, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar terutama dalam apresiasi sastra Indonesia.
- 3) bagi siswa, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kemampuan dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam karya fiksi berupa cerita rakyat.

1.4 Anggapan Dasar dan Hipotesis

1.4.1 Anggapan Dasar

"Anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini oleh peneliti yang berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya" (Arikunto, 1991:54).

Anggapan dasar dalam penelitian ini "Pada umumnya siswa belum mampu menentukan arti karya sastra secara utuh".

1.4.2 Hipotesis

“Hipotesis adalah perumusan jawaban sementara terhadap suatu soal, yang dimaksud tuntutan sementara dalam penyelidikan untuk mencari jawaban” (Surakhmad, 1990:30).

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SD Negeri 1 Muara Telang Kabupaten OKI belum mampu mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam cerita rakyat Sumatera Selatan “*Si Pahit Lidah*”.

1.4.3 Kriteria Pengujian Hipotesis

Untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini, ditentukan kriteria pengujian untuk membuktikan mampu atau kurang mampunya siswa kelas V SD Negeri Muara Telang Kabupaten OKI mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam cerita rakyat “*Si Pahit Lidah*”. Adapun kriteria pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut (Depdikbud 2009:1).

- 1) Siswa dikatakan mampu mengungkap cerita rakyat tersebut jika 75% siswa sampel mendapat nilai 6,5 ke atas.
- 2) Siswa dikatakan belum mampu mengungkap cerita rakyat tersebut jika kurang dari 75% sampel mendapat nilai kurang dari 6,5.

Kriteria Penilaian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Depdikbud 2009:2) :

- 1) Sangat mampu : 86 – 100
- 2) Mampu : 76 – 85
- 3) Cukup mampu : 66 - 75
- 4) Tidak Mampu : 1 - 64

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kemampuan Mengapresiasi Karya Sastra

“Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan dan kekuatan kita untuk berusaha dengan diri sendiri” (Depdikbud, 1999:623). Menurut Moeliono (1990:533) Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan”. Menurut Poerwadarmita (1986:620) “Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan, dan kekayaan”.

Sehubungan dengan penelitian ini, maka kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan siswa kelas V SD N 01 Muara Telang Kabupaten OKI dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita rakyat “*Si Pahit Lidah*”

Menurut S. Effendi dalam Aminuddin (2004:35) apresiasi sastra adalah “Kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan terhadap karya sastra”. Pengertian lain apresiasi sastra adalah “Tanggapan atau pemahaman sensitif terhadap karya sastra”. (Poerwo, 1991:58).

Pengertian sensitif di sini adalah di satu pihak kata tersebut mengacu pada aspek apektif kemampuan seseorang, di lain pihak kepekaan tersebut menyangkut tanggapan nilai-nilai yang dikandung karya sastra. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk memahami, menikmati, dan menghargai karya sastra seseorang pembaca memerlukan waktu. Setelah membaca karya sastra seorang pembaca dapat mengukapkan secara baik, apabila pembaca dapat memahami, menikmati, dan menghargai karya sastra itu. Aspek-aspek kemampuan mengapresiasi karya sastra: mengenal, memahami, menikmati, dan menghargai dan sebagainya.

2.2 Cerita Rakyat

2.2.1 Pengertian Cerita Rakyat

Cerita adalah karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang atau kejadian (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang rekaan belaka). Cerita rakyat adalah ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai masyarakat tersebut. Menurut Sumardjo dan Saini K.M (1991:36), "Cerita rakyat adalah cerita pendek tentang orang-orang atau peristiwa suatu kelompok atau suatu suku bangsa yang diwariskan secara turun-temurun, biasanya secara lisan.

Selanjutnya, "Semi (1988:79) mengatakan cerita rakyat sebagai berikut.

Cerita rakyat adalah suatu cerita yang disampaikan secara lisan. Tokoh-tokoh cerita atau peristiwa-peristiwa yang diungkapkan dianggap terjadi di masa lalu atau merupakan suatu kreasi atau rekaan semata yang tergolong oleh keinginan untuk menyampaikan pesan atau amanat tertentu. Atau merupakan suatu upaya anggota masyarakat untuk memberi atau mendapatkan hiburan atau pelipur lara.

Kemudian, Gaffar (1976:14) menambahkan "Cerita rakyat adalah jenis sastra lisan dalam bentuk prosa." Dananjaja (1984:3-4) berpendapat, "Cerita rakyat merupakan bagian dari folklor yang mempunyai ciri-ciri umum utama folklor, yaitu sebagai berikut.

- 1) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan dari mulut ke mulut;
- 2) Bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi);
- 3) Berada dalam versi-versi berbeda. Hal ini disebabkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan). Sehingga oleh suatu proses lupa diri manusia. Folklor dapat dengan mudah mengalami perubahan.

Walaupun demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dalam tetap bertahan;

- 4) Bersifat anonim ;
- 5) Mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan pencerminan keinginan terpendam ; dan
- 6) Merupakan milik bersama dari kolektif tertentu;

2.2.2 Jenis-jenis cerita rakyat

Soetarto dalam Suhardi (1986:15) membagi cerita rakyat menjadi enam golongan : yaitu legenda, mite, sage, fabel, farabel, dan cerita rekaan. Sedangkan menurut Bascom dalam Dananjaja (1994:41), “Cerita rakyat dapat dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu : 1) mite (*Myth*), 2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folkatale*).

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat terdiri dari legenda, mite, dongeng, fabel, farabel, hikayat, dan sage.

2.3 Unsur-unsur Intrinsik

“Unsur-unsur intrinsik adalah unsur dalam sastra yang ikut serta membangun karya sastra itu sendiri” (Suroto, 1993:88). Menurut Tarigan (1986:225) unsur intrinsik adalah “unsur pokok yang sangat berperan membangun suatu karya sastra dan merupakan unsur isi atau unsur dalam seperti (1) tema, (2) tokoh, (3) karakter tokoh, (4) plot, (5) latar, (6) amanat, dan lainnya”. Selanjutnya Nurgiyantoro (2000:23) mengatakan unsur intrinsik adalah “Unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri”.

Selain itu, Supratman (1996:314) menyatakan “Unsur intrinsik adalah unsur dalam yang membangun sastra dari dalam itu sendiri seperti: (1) tema, (2) plot, (3) setting atau latar, (4) penokohan, (5) perwatakan, (6) sudut pandang, dan sebagainya”.

Suparni (1988:78) mengatakan, “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang terdapat dalam suatu karya sastra seperti tema, penokohan, sudut pandang, alur, latar, dan gaya bahasa (majas)”. Menurut Suprpto (1991:90), unsur-unsur intrinsik meliputi : (1) tema, (2) plot, (3) penokohan, (4) latar, (5) sudut pandang, dan (6) gaya bahasa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra itu meliputi (1) tema, (2) tokoh, (3) karakter tokoh, (4) latar atau setting, (5) sudut pandang. Unsur-unsur intrinsik tersebut diuraikan di bawah ini.

2.3.1 Tema

Sebagai suatu cerita, cerita tentu ada persoalan yang diceritakan, yang ingin diungkapkan pengarang yang disebut tema. “Tema adalah ide yang melandasi suatu cerita atau pokok pembicaraan yang mengandung pandangan hidup tertentu dan mempunyai nilai tertentu untuk membangun suatu cerita (Zainudin, 1992:127). Setiap cerita haruslah mempunyai tema atau dasar suatu cerita, yang merupakan tujuan suatu cerita. Penulis akan melukiskan watak tokoh cerita berdasarkan tema tersebut. Cerita tidak ada artinya bila tidak mempunyai tema.

Lebih lanjut Aminuddin (2004:91) berpendapat, “Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya”. Menurut Supratman (1996:312) “Tema adalah pokok pikiran pengarang yang menjadi dasar keseluruhan cerita yang hendak diciptakannya “.

Menurut Suharianto (1982:28) “Tema adalah pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra”. Sujinab (1986:76) mengemukakan tema dalah gagasan, ide, atau pokok pikiran utama di dalam karya sastra. Menurut Suroto (1993:88) “Tema adalah sesuatu yang menjadi pokok persoalan atau sesuatu yang menjadi pemikirannya”. Menurut Brahim (1985:104) menyebutkan, “Tema adalah

sesuatu yang menjadi pikiran atau sesuatu yang menjadi persoalan atau masalah yang diungkapkan dalam karya sastra”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan dasar yang paling penting dari seluruh cerita. Karena suatu cerita yang tidak mempunyai dasar tidak ada arti, maka pembaca dapat melukiskan watak-watak tokoh yang diceritakan dalam karya fiksi.

Untuk memahami tema, pembaca harus terlebih dahulu memperhatikan langkah-langkah seperti yang dikemukakan Aminuddin (1984:109) sebagai berikut

- 1) memahami *setting* dalam prosa fiksi yang dibaca;
- 2) memahami penokohan dan perwatakan para pelaku dalam prosa fiksi yang dibaca;
- 3) memahami suatu peristiwa, pokok pikiran serta tahapan peristiwa dalam prosa fiksi yang dibaca;
- 4) memahami alur cerita dalam prosa fiksi yang dibaca;
- 5) menghubungkan pokok-pokok pikiran yang satu dengan yang lainnya yang disimpulkan dari satuan-satuan peristiwa yang terpapar dalam suatu cerita;
- 6) menentukan sikap pengarang terhadap pokok-pokok pikiran yang ditampilkannya;
- 7) mengidentifikasi tujuan pengarang memaparkan ceritanya dengan bertolak dari satuan pokok pikiran yang ditampilkannya;
- 8) menafsirkan tema dalam cerita yang dibaca serta menyimpulkannya dalam satu dua kalimat yang diharapkan merupakan ide dasar cerita yang dipaparkan pengarang;

2.3.2 Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya. Pengarang mempunyai tujuan tertentu saat menciptakan karya sastra. Seorang pengarang biasanya mempunyai tujuan tertentu saat menciptakan karya sastra. “Amanat merupakan pemecahan persoalan yang biasanya berisi pandangan

pengarang tentang bagaimana sikap kita kalau kita sedang menghadapi persoalan tersebut“ (Suroto, 1993:89).

Menurut Esten (1987:87) amanat merupakan pemecahan dan jalan keluar yang diberikan pengarang di dalam sebuah karya sastra terhadap tema yang dikemukakannya. Selanjutnya Mursal dalam Brahim, (1985:106) menyatakan ”Amanat yang baik, amanat yang berhasil mengemukakan kemungkinan-kemungkinan yang luas dan baru bagi manusia dan kemanusiaan.”

Amanat merupakan bagian integral dari dialog dan tindakan tokoh cerita, amanat berkaitan dengan hati nurani pembaca untuk menyadari atau menolaknya (Sukada, 1987:59). Hal ini sejalan dengan Kridalaksana (dalam Sukada, 1987:59) menyebutkan bahwa amanat merupakan “Keseluruhan makna atau isi suatu wacana; konsep dan perasaan yang hendak disampaikan pembicara untuk mengerti dan diterima oleh pendengar”. Dari uraian di atas dapat disimpulkan amanat merupakan makna persoalan sebagai perjalanan dari sebuah tema dalam karya sastra yang akan disampaikan pendengar agar dapat didengar atau diterima pembaca. Dapat dikatakan pula amanat adalah sebagai salah satu pesan.

2.3.3 Tokoh dan Watak

Tokoh dalam cerita seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita, selalu memiliki watak-watak tertentu. Di dalam cerita ada tokoh protagonis, yaitu tokoh yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca, dan tokoh antagonis, yaitu pelaku yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan oleh pembaca.

Menurut Suhariato (1982:31) “Penokohan atau perwatakan ialah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa: pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya dan sebagainya.”

Penciptaan citra tokoh, pengarang membentuk tokoh-tokoh fiktif secara menyakinkan sehingga pembaca mempunyai kecenderungan membenci tokoh-tokoh jahat atau bersimpati terhadap tokoh yang baik. “Penokohan menggunakan berbagai

cara : watak dapat diungkapkan oleh : (1) tindakannya, (2) ujarannya, (3) pikirannya, (4) penampilannya, dan (5) apa yang dikatakannya atau dipikirkannya tentang dirinya” (Sudjiman, 1986:58).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan yang dimaksud dengan perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya, sikap, keyakinan, adat istiadat dan sebagainya. Melalui penokohan cerita lebih nyata dalam angan-angan pembaca tentang kehidupan yang sedang diceritakan pengarang.

Ada dua cara yang digunakan pengarang untuk melukiskan tokoh cerita, yaitu dengan cara langsung menguraikan atau menggambarkan keadaan tokoh cerita, seperti kecantikan, tampan, jelek, wataknya keras, rambutnya, dan sebagainya.

Sebaliknya apabila pengarang secara tersamar dalam memberitahukan wujud atau keadaan tokoh cerita, maka dapat dikatakan pelukisan cerita tokoh secara tidak langsung. Saad (dalam Tjahjono, 1988:138) menyebutkan , “Cara pengarang melukiskan keadaan dan watak tokoh-tokohnya dapat melalui dua jalan (1) cara analitik, dan (2) cara dramatik.” Dalam cara analitik seorang pengarang akan menjelaskan secara langsung keadaan watak tokoh-tokohnya, sedangkan cara dramatik pengarang melukiskan watak para tokohnya melalui berbagai cara, yaitu dengan cara melukiskan gambaran fisik tokoh, dialog, dan sebagainya.

Dalam cerita biasanya ada beberapa tokoh cerita. Dari tokoh cerita yang paling penting adalah tokoh utama. Secara keseluruhan, jalan cerita atau peristiwa berpusat pada pelaku utama. Pelaku lainnya hanya dipakai pengarang sebagai pembantu saja. Oleh karena itu, dapat disebut tokoh pembantu.

Sehubungan dengan itu, Aminuddin (2004:79) mengungkapkan , “Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita disebut dengan tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan.”

2.3.4 Latar atau *setting*

“Latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi,” (Semi, 1988:46) menurut Suharianto (1982:33) “Latar adalah tempat atau waktu terjadinya cerita.” Sedangkan

Sudjiman berpendapat “Latar adalah mengenai waktu, ruang, suasana terjadinya lakon dalam karya sastra.” Termasuk di dalam latar adalah tempat atau ruang yang dapat diamati, seperti kampus, di sebuah kapal, di puskesmas, di penjara, dan sebagainya. Termasuk di dalam unsur latar adalah waktu, hari, tahun, dan musim.

Sesuatu yang melingkupi pelaku dalam cerita disebut latar. Latar ini meliputi: alat, tempat, waktu, dan suasana. Lebih lanjut Brahim (1985:99). Hakikatnya suatu cerita tidak lain adalah lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa tokoh pada suatu waktu di suatu tempat. Karena manusia atau tokoh cerita tidak lepas dari ruang dan waktu, maka tidak ada cerita tanpa latar. Sebuah cerita harus jelas di mana berlangsungnya suatu kejadian dan kapan terjadinya cerita.

Kegunaan latar dalam cerita, biasanya bukan hanya sekedar sebagai petunjuk yang menyebabkan cerita itu terjadi, melainkan juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan penulis melalui cerita tersebut. Tempat kejadian biasanya ikut memperkuat cerita dan penokohan.

2.3.5 Alur

Kata lain dari alur adalah plot atau dramatik konflik Alur adalah sesuatu yang menghubungkan antara peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita yang rapat pertaliannya dengan gerak laku lahiriah dan batiniah watak-watak dalam cerita itu (Ismail dalam Lubis, 1981:27). Menurut Aminuddin (2004:83) mengemukakan “Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahap-tahap peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.” Sedangkan menurut Suharianto (1982:28) “Alur adalah cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara berurutan dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh”.

Dari beberapa pengertian tentang alur, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa alur adalah untaian peristiwa yang dibentuk oleh tahap-tahap peristiwa dengan

memperhatikan hubungan waktu dan hubungan sebab akibat sehingga terbentuk karangan yang utuh.

Menurut Suharianto (1982:28-29) alur cerita terdiri dari atas lima bagian, yaitu:

1. Pemaparan atau pendahulaun, yakni bagian cerita tempat pengarang mulai melukiskan suatu keadaan yang merupakan awal cerita;
2. Pengamatan, yakni bagian yang melukiskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita mulai dari gerak. Mulai bagian ini secara bertahap terasakan adanya konflik dalam cerita tersebut. Konflik itu dapat terjadi antar tokoh, antar tokoh dengan masyarakat sekitarnya atau antar tokoh dengan hati nuraninya sendiri;
3. Penajakan, yakni bagian cerita yang melukiskan konflik-konflik seperti disebutkan di atas mulai memuncak;
4. Puncaka atau klimaks, yakni bagian yang melukiskan peristiwa mencapai puncaknya, bagian ini dapat berupa bertemunya ua tokoh yang sebelumnya saling mencari, atau dapat pula berupa terjadinya “Perkelahian” antar dua tokoh yang sebelumnya digambarkan saling mengancam;
5. Peleraian, yakni bagian cerita tempat pengarang memberikan pemecahan dari semua peristiwa yang telah terjadi dalam cerita aras bagian-bagian sebelumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan dan menginterpretasikannya (Surakhmad, 1994:139).

Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran kenyataan sebagaimana adanya secara objektif. Maksudnya penelitian ini dilakukan seobjektif mungkin dan berdasarkan fakta semata-mata. Bahan yang diolah dan dipilih dari data yang terkumpul sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk memperoleh gambaran yang lengkap mengenai kemampuan siswa kelas V SD Negeri 1 Muara Telang Kabupaten OKI dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita rakyat "*Si Pahit Lidah*".

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

"Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 1991:102). Populasi dalam penelitian ini siswa kelas V SD yang berjumlah 25 siswa.

3.2.2 Sampel

Penentuan sampel penelitian ini mengacu kepada pendapat Arikunto (1991:107) yang mengungkapkan bahwa apabila subjeknya berjumlah besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Selanjutnya jika subjeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Mengingat jumlah populasi siswa kelas V SD N 01 Muara Telang Kabupaten OKI hanya 25 orang (tidak sampai 100 orang), maka seluruh siswa kelas V SD Negeri 1 Muara Telang Kabupaten OKI menjadi sampel. Dengan kata lain penelitian ini menggunakan sampel populasi.

Negeri 1 Muara Telang Kabupaten OKI menjadi sampel. Dengan kata lain penelitian ini menggunakan sampel populasi.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah tes. Untuk mengukur kemampuan siswa kelas kelas V SD Negeri 1 Muara Telang Kabupaten OKI dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita rakyat Sumatera Selatan "*Si Pahit Lidah*", digunakan tes objektif.

3.3.1 Teknik Tes

Teknik yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa tes. Dikatakan oleh Arikunto "Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan yang sudah ditentukan" (1991:51).

Tes dalam penelitian ini berbentuk tes objektif bentuk pilihan ganda sebanyak 20 soal, terdiri dari: pertanyaan tentang tema, tokoh, perwatakan, latar, amanat, dan alur.

Tabel 1. Kisi-kisi Soal Tes Objektif

No	Unsur-unsur Intrinsik Cerita Rakyat	Jumlah Soal	Nomor Soal
1	Tema	1	8
2	Amanat	1	9
3	Tokoh	4	1,4, 11, dan 17
4	Watak	3	5, 10, dan 15
5	Latar	7	2, 6, 7, 12, 13,14, dan19
6	Alur	4	3,18, 19, dan 20

3.3.2 Teknik Analisis Data

3.3.2.1 Teknik Analisis Data Tes

Analisis penilaian hasil tes tersebut adalah sebagai berikut.

$$N = \frac{B}{S} \times 10$$

Keterangan

N = Nilai

B = Jumlah jawaban yang benar

S = Jumlah soal

(Depdikbud, 2000:20)

Untuk menentukan persentase siswa penulis menggunakan rumus

$$M = \frac{m}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

m = siswa sampel yang memperoleh nilai

n = jumlah sampel

M = persentase siswa sampel yang memperoleh nilai 6,5 atau lebih

Sedangkan untuk menentukan nilai rata-rata, menggunakan rumus mean aritmetik:

$$R = \frac{fx}{n}$$

Keterangan :

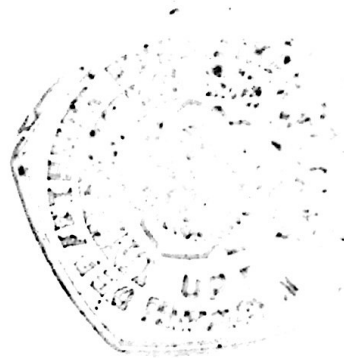
fx = jumlah seluruh nilai

n = jumlah sampel

R = nilai rata-rata dari seluruh siswa sampel

(Arikunto, 1991:271)

DAFTAR PUSTAKA



- Aminuddin.2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsini.1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rhinneka Cipta.
- Brahim, dkk. 1985. *Buku Materi Pokok kesusastraan. Modul 4-6*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Dananjaya, James. 1984. *Foklor Indonesia: Ilmu Gossip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.2000. *Pedoman Petunjuk Penilaian*. Jakarta : Balai Pustaka.
- . 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Model Silabus Kelas V*. Jakarta : BSNP .
- Esten, Mursal.1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung : Angkasa
- Firdaus, Zulfahnur. Z, dan Abdul Aziz. 1986. *Materi Pokok Analisis dan Rangkuman Bacaan Sastra : Modul 1-6*. Jakarta : Karunika
- Fitriyani.1996. *Kemampuan siswa kelas 2 SMP Persada Palembang memahami unsur-unsur intrinsik cerpen sayur kangkung karya Suyono H.R. Unsri*.
- Martini.1998. *Kemampuan siswa kelas 2 SLTP N egeri 30 Palembang menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen "Mbah Danu" karya Nugruho Notosusanto*.Unsri.
- Nurgiantoro.2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Rusmini. 2001. *Kemampuan Siswa Kelas 2 SLTP Negeri 38 Palembang Mengungkapkan Unsur-unsur Intrinsik Cerpen Hijau Tanahku Hijau Bajuku Karya Nugruho Notosusanto*. Unsri.
- Semi, M. Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, Panuti.1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Suharyanto, S.1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Solo : Widya Duta

- Suparni. 1988. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung : Ganeca
- Suprpto. 1991. *Kumpulan Istilah dan Apresiasi Sastra*. Surabaya : Indah
- Surakhmad. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*. Bandung : Tarsito
- Suroto. 1993. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta :Erlangga
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa
- Yulianti.1994. *Kemampuan Siswa Kelas 3 SMA Negeri 8 Palembang Mengapresiasikan Cerpen A.A Navis*.Unsri
- Zainudin.1992. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta : Rhinsneka Cipta